

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenis sekolah menengah yang menawarkan pendidikan kejuruan atau vokasi. SMK bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat diterapkan di dunia kerja. Selain itu, SMK juga memberikan pemahaman tentang teori dan konsep dasar yang dibutuhkan dalam bidang kejuruan yang dipelajari. Di SMK, siswa akan mendapatkan pendidikan yang lebih praktis dan berorientasi pada keahlian, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja setelah lulus. Dalam kurikulumnya, SMK juga memberikan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan lain sebagainya, agar siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas dan dapat berkomunikasi dengan baik. SMK biasanya memiliki kerjasama dengan perusahaan atau industri, sehingga siswa dapat melakukan praktik kerja di lapangan dan memperoleh pengalaman kerja sebelum lulus. Dalam menerapkan pembelajaran di SMK terdapat komponen utama dalam pembelajaran agar tujuan dapat tercapai (Rahmiati et al., 2018). Komponen tersebut yaitu harus adanya proses komunikasi. Komponen pokok dalam komunikasi, diantaranya pesan atau informasi yang akan disampaikan. Pesan atau informasi yang akan disampaikan harus jelas dan mudah dipahami oleh siswa agar dapat memahami dan menyerap materi yang diajarkan oleh guru. Pengirim atau komunikator dalam hal ini adalah guru. Guru harus mampu menyampaikan informasi secara efektif dan menarik agar siswa tertarik untuk memperhatikan dan

memahami materi yang diajarkan. Penerima atau auditor yaitu siswa. Siswa harus dapat memperhatikan dan memahami informasi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Saluran komunikasi dalam hal ini bisa berupa suara, tulisan, atau visual. Guru dapat menggunakan media seperti LCD, proyektor, atau papan tulis untuk membantu siswa memahami informasi yang disampaikan. Konteks atau situasi, konteks atau situasi dalam hal ini adalah lingkungan kelas. Lingkungan kelas yang kondusif dan mendukung akan memudahkan proses komunikasi antara guru dan siswa. Umpan balik atau feedback dari siswa kepada guru sangat penting untuk memperbaiki proses komunikasi. Dengan adanya umpan balik, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan dan dapat memperbaiki cara penyampaian informasi jika diperlukan (Rahmiati et al., 2017).

Siswa yang mempelajari tata kecantikan harus mengenal sanitasi karena berdampak langsung pada kesehatan manusia (pelanggan), baik di dalam maupun di luar, seperti yang terlihat pada kulit, kuku, rambut, dan tubuh. Kursus sanitasi dan kebersihan juga diberikan untuk membantu orang membuat pilihan gaya hidup sehat dan menjauhi hal-hal yang menyebarkan penyakit. Memahami informasi mengenai perawatan sanitasi peralatan perawatan wajah elektrik, tempat kerja dengan bahan kimia, dan prosedur sanitasi manual merupakan langkah awal dalam memahami sanitasi dan higiene.

Dalam bidang kecantikan, hygiene dan sanitasi juga sangat penting untuk menjaga keamanan dan kesehatan pasien atau pelanggan serta para tenaga medis atau pekerja. Oleh karena itu, para tenaga medis atau pekerja harus mengikuti protokol sanitasi dan hygiene yang ketat dalam menjalankan tugas mereka. Hygiene dan sanitasi sangat penting di bidang kecantikan untuk menjaga kesehatan dan

keselamatan pelanggan serta pekerja. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bidang kecantikan yaitu membersihkan peralatan.

Observasi yang dilakukan peneliti di SMK Imelda Medan pada siswa kelas X yang sedang melakukan praktek perawatan wajah elektrik adapun pada saat itu siswa kurang menerapkan sanitasi dan hygiene, seperti siswa tidak mensterilkan terlebih dahulu alat praktek seperti sendok una atau pun pinset kedalam mesin sterilizer, mengambil handuk yang hanya diletakan di atas troli, sehingga peneliti menyimpulkan kurangnya pemahaman siswa terhadap penerapan sanitasi dan hygiene. Peneliti memberikan soal Pre-Test untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa pada sanitasi dan hygiene. Sebelumnya, guru SMK Imelda Medan menggunakan model pembelajaran konvensional dimana peran guru mengendalikan penyajian pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.. Model pembelajaran seperti ini cenderung bersifat satu arah dan lebih fokus pada penerangan dan transfer informasi dari guru kepada siswa.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar sanitasi dan hygiene belum optimal dan perlu dievaluasi. Pelajaran sanitasi dan hygiene belum pernah menggunakan model pembelajaran lain. Salah satu topik teori yang dibahas dalam sanitasi dan hygiene adalah melakukan sanitasi pada peralatan dan ruang kerja perawatan wajah elektrik. Karena sulitnya pemahaman materi pembelajaran, salah satu masalah dalam penelitian ini adalah teknik pengajaran yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa dalam memahami sanitasi dan hygiene sehingga khususnya siswa kurang menerapkan sanitasi dan hygiene, pada saat melakukan praktek perawatan wajah elektrik. Peralatan dan ruang kerja perawatan wajah elektrik perlu dijaga kebersihannya. Siswa sering melaksanakan praktek

tanpa melakukan sanitasi terlebih dahulu, baik secara manual maupun teknologi, yang bisa menyebabkan munculnya bakteri dan virus.

Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran *Direct Instruction* yang mencakup lebih banyak interaksi siswa-guru dan siswa-siswa serta pembelajaran yang terstruktur dan terarah dianggap akan lebih efektif dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik dan menyeluruh.

Model pembelajaran *Direct Instruction* dapat menjadi cara untuk menyampaikan materi sanitasi dan hygiene di SMK Imelda Medan. Model pembelajaran *Direct Instruction* dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir dengan baik, dengan tujuan untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran secara *step by step*. Kemudian, guru dapat membuat materi yang fokus pada materi pembelajaran sanitasi dan hygiene yang relevan dengan bidang kecantikan, serta memastikan bahwa materi tersebut disajikan secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses belajar, seperti dengan memberikan tugas dan diskusi kelompok, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas dalam memahami materi pelajaran. Guru juga harus memonitor kemajuan siswa dalam memahami materi pelajaran dengan memberikan tugas atau evaluasi secara berkala. Menjaga interaksi yang positif antara guru dan siswa serta memastikan bahwa siswa merasa terdorong untuk terus belajar. Mengaplikasikan konsep-konsep sanitasi dan hygiene secara praktis, misalnya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyeterilan alat dan bahan perawatan wajah elektrik secara langsung. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, pemahaman sanitasi dan

hygiene pada peralatan dan ruang kerja perawatan wajah elektrik dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dapat memberikan hasil yang optimal bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya sanitasi dan hygiene serta membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan konsep sanitasi dan hygiene dalam praktek perawatan wajah elektrik. (Sofiana, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap hasil belajar sanitasi dan hygiene pada siswa kelas X SMK Imelda Medan. Dengan mengetahui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction*, diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sanitasi dan hygiene. Maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar Sanitasi Dan Hygiene Pada Siswa Kelas X Smk Imelda Medan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang menerapkan pemahaman sanitasi dan hygiene pada peralatan dan ruang kerja perawatan wajah elektrik
2. Pembelajaran sanitasi dan higiene membosankan
3. Variasi model pembelajaran yang digunakan guru terbatas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam analisis penelitian ini adalah bahwa, “ Seberapa besar pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar sanitasi dan hygiene di SMK Imelda Medan “.

1.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk “ Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* pada kompetensi dasar sanitasi dan hygiene di SMK Imelda Medan “.

1.2 Manfaat Penelitian

Manfaat berikut diharapkan sebagai hasil dari keberhasilan penelitian ini dalam mencapai tujuan penelitian tersebut di atas:

1. Manfaat untuk siswa, dapat meningkatkan hasil belajar Sanitasi dan Hygiene di SMK Imelda Medan.
2. Manfaat untuk guru, dapat dijadikan masukan untuk memperbaiki cara pembelajaran dengan model pembelajaran *Direct Instruction* pada pelajaran Sanitasi dan Hygiene di SMK Imelda Medan.
3. Manfaat untuk peneliti, sebagai acuan dalam proses belajar mengajar untuk masa yang akan datang serta mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* pada pelajaran Sanitasi dan Hygiene di SMK Imelda Medan.
4. Manfaat bagi mahasiswa lain, sebagai sumber informasi untuk penelitian yang bersangkutan, dan sebagai pedoman untuk melanjutkan temuan penelitian ini.